



Membahayakan, Plengkung Gading Ditutup Pemda DIY

Cagar budaya Plengkung Gading di Yogyakarta mengalami kerusakan, antara lain keretakan dan pengeroposan struktur. Salah satu gerbang benteng Keraton Yogyakarta itu pun ditutup.

YOGYAKARTA, KOMPAS — Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memutuskan menutup total Plengkung Gading, bangunan cagar budaya yang merupakan salah satu gerbang benteng Keraton Yogyakarta, mulai Sabtu (15/3/2025). Penutupan tersebut dilakukan karena beberapa bagian bangunan cagar budaya tersebut rusak sehingga butuh penanganan menyeluruh, selain berpotensi membahayakan pengendara.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dian Lakshmi Pratiwi mengatakan, penutupan Plengkung Gading atau disebut juga Plengkung Nirbaya dilakukan untuk menyelamatkan bangunan tersebut. Selain itu, penutupan juga dilakukan untuk mengantisipasi kejadian yang membahayakan pengendara.

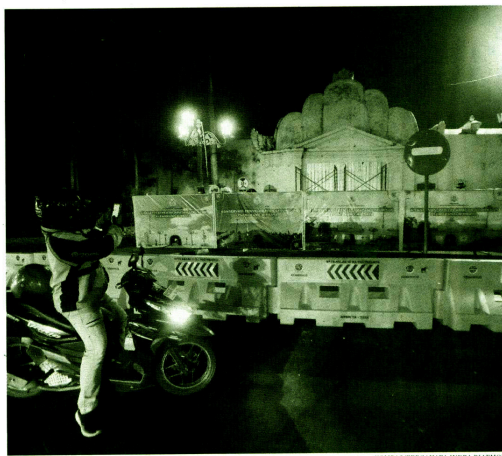
"Tidak hanya sebagai upaya mitigasi terhadap penyelamatan Plengkung Nirbaya, tetapi juga pencegahan terhadap keselamatan manusia dan kendaraan yang sangat mungkin terdampak dari kerentanan Plengkung Nirbaya. Dengan demikian, perlu dilakukan antisipasi terhadap potensi kejadian yang tidak diinginkan," kata Dian dalam keterangan tertulis.

Plengkung Gading berlokasi di sisi selatan Keraton Yogyakarta. Bangunan yang selesai dibangun pada tahun 1767 itu merupakan bagian dari struktur benteng yang dahulu mengelilingi kawasan Keraton Yogyakarta. Selain Plengkung Gading, terdapat empat gerbang lainnya yang menjadi bagian dari benteng keraton.

Dilintasi warga

Wilayah di dalam tembok benteng itu kerap disebut Jeron Beteng atau "Dalam Benteng". Bangunan Plengkung Gading berupa gerbang melengkung yang membentuk terowongan dengan bagian atas difungsikan sebagai struktur pertahanan. Selama ini, warga bisa melintas di bawah bangunan tersebut.

Pada masa sekarang, Plengkung Gading menjadi simpul



KOMPAS/PERANATA INDRA RAYMOR

Kondisi bangunan cagar budaya Plengkung Gading di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang ditutup total, Sabtu (15/3/2025). Penutupan itu dilakukan karena beberapa bagian bangunan itu mengalami kerusakan sehingga berpotensi membahayakan pengendara yang lewat.

lalu lintas yang menghubungkan kawasan Jeron Beteng dengan Jalan Majjren Sutopo di sisi timur, Jalan MT Haryono (barat), dan Jalan DI Pandjaitan (selatan). Arus lalu lintas di persimpangan empat jalan di pusat Kota Yogyakarta itu tergolong sibuk.

Sejak Senin (10/3), Pemda DIY melakukan uji coba rekayasa lalu lintas sistem satu arah di Plengkung Gading. Uji coba tersebut dilakukan selama empat jam setiap hari, yakni pada pukul 0700-0900 dan pukul 1500-1700 WIB.

Uji coba sistem satu arah itu, antara lain, untuk mengurangi volume lalu lintas di sekitar Plengkung Gading. Alasannya, salah satu faktor yang dinilai

memicu kerusakan bangunan itu adalah tingginya arus lalu lintas. Selain itu, sistem satu arah juga untuk memfasilitasi rencana penanganan kerusakan di Plengkung Gading. Menurut rencana, uji coba itu dilakukan selama satu bulan.

Namun, setelah dilakukan uji coba beberapa hari, Pemda DIY ternyata langsung memutuskan menutup total Plengkung Gading. Penutupan itu diputuskan dalam rapat evaluasi sistem satu arah di Plengkung Gading yang digelar pada Jumat (14/3).

Penutupan total cagar budaya itu dilakukan karena, rekayasa lalu lintas sistem satu arah dinilai tidak cukup efektif untuk memberikan ruang bagi penan-

ngan Plengkung Gading secara komprehensif.

Penurunan bangunan

Upaya konservasi untuk menyelamatkan struktur Plengkung Gading harus dilakukan karena adanya sejumlah kerusakan di bangunan tersebut. Berdasarkan data Pemda DIY, kerusakan itu, antara lain, berupa penurunan bangunan Plengkung Gading sampai 10 sentimeter.

Kondisi tersebut sudah coba ditangani sebelumnya, tetapi dinilai belum mampu maksimal menghentikan laju penurunan pada waktu berikutnya.

Selain itu, terdapat keretakan vertikal dan horizontal di sepanjang dinding dan sambungan

struktur dan bagian lantai. Ada juga potensi pengeroposan di dalam struktur bangunan akibat sistem jaringan drainase yang belum berfungsi maksimal.

"Bahwa benar bangunan tersebut secara umum masih terlihat utuh, tetapi terdapat kerentanan yang sangat tinggi. Kerentanan ini tidak bisa hanya dikondisikan pada faktor-faktor yang membebani saja, tetapi perlu dilakukan upaya penyelamatan terhadap struktur bangunan itu sendiri," ujar Dian.

Karena itu, diperlukan upaya penyelamatan struktur bangunan Plengkung Gading. Agar bisa maksimal, upaya tersebut membutuhkan ruang dan waktu yang jelas. Dibutuhkan pemetaan dan pendokumentasian terhadap kondisi bangunan dan potensi kerusakan yang terjadi.

"Untuk kepastian memberikan ruang dan waktu yang maksimal untuk pemetaan terhadap kerentanan beserta potensi-potensi kerusakan lainnya, maka disarankan untuk segera mungkin mengambil kebijakan penutupan akses masuk dan keluar dari sisi utara maupun selatan dari bangunan ini," ujar Dian kemudian.

Sebelum penutupan total dilakukan mulai kemarin, wacana penutupan Plengkung Gading sudah berembus sejak beberapa bulan lalu. Wacana itu pun sempat menimbulkan pro dan kontra di masyarakat.

Dalam kesempatan sebelumnya, Guru Besar Perencanaan Kota Universitas Gadjah Mada (UGM) Bakti Setiawan mengatakan, perlu dilakukan kajian yang komprehensif terkait wacana penutupan Plengkung Gading. Plengkung Gading, yang merupakan aset Keraton Yogyakarta, selama ini juga dimanfaatkan oleh publik.

Bakti menyebut, kajian tersebut tak hanya mencakup aspek fisik bangunan, tetapi juga menyangkut dampak sosial dan ekonomi jika penutupan harus dilakukan. Kepentingan pelestarian warisan budaya pun diharapkan bisa sejalan dengan kemasyarakatan sosial-ekonomi masyarakat. (HRS)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005